

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena remaja saat ini adalah perilaku seks bebas dikalangan remaja. Menurut Direktur Bina Ketahanan Remaja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada tiga masalah besar yang dihadapi oleh para remaja saat ini, selain narkoba dan HIV/AIDS, persoalan utama remaja Indonesia saat ini adalah seks bebas (BKKBN, 2016). Seks pranikah atau dalam bahasa populernya disebut *premarital intercourse* merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, baik oleh agama maupun oleh negara. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional tahun 2016 menyatakan 63% remaja di kota besar di Indonesia telah melakukan seks pranikah. WHO (*World Health Organization*) tahun 2020 mendefinisikan remaja sebagai kelompok usia 15-24 tahun, populasinya sekitar 350 juta remaja yang terdiri dari sekitar 22% populasi berada negara-negara wilayah Asia Tenggara. Data nasional menunjukkan bahwa kurang lebih setengah dari seluruh remaja masa kini telah melakukan hubungan seks sejak usia 18 tahun.

WHO (2020) memperkirakan setidaknya 10 juta kehamilan yang tidak diinginkan terjadi setiap tahun pada remaja perempuan pranikah berusia 15-19 tahun di daerah berkembang. Azizah (2019) mengungkapkan bahwa sekitar 2% dari wanita berusia 15-24 tahun dan 8% pria pada rentang usia yang sama telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, serta 11% di antaranya

mengaku mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian dari Lembaga Studi Cinta dan Kemanusiaan serta Pusat Penelitian Bisnis dan Humaniora (LSCK-PUSBIH) di tahun 2019 terhadap 1.660 remaja putri di Yogyakarta didapatkan 97,05% remaja putri di Yogyakarta sudah hilang kegadisannya dan 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi. Hasil Riskesdas, menggambarkan bahwa umur pertama kali berhubungan seksual sebelum menikah laki-laki dan perempuan 10-24 tahun, dengan 38% perempuan mengatakan hubungan seksual terjadi begitu saja, sedangkan 58% laki-laki penasaran, 13% remaja putri melakukan seks pranikah karena paksaan. Persentase remaja putri 15-19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama naik dari 8,5% dari tahun 2019 menjadi 9,5%.

Menurut Anesia dan Notobroto (2014) remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*) dan memiliki keinginan untuk mengalami fenomena baru, ingin mencoba, akan meniru apa yang dilihat atau didengarnya dari media massa. Rasa ingin tahu serta tekanan dari teman sebaya dan pasangan dapat meningkatkan kejadian hubungan seks pranikah (Arega *et al.*, 2017). Pawestri, Wardani, dan Sonna (2013) menyatakan bahwa mayoritas usia remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah berkisar pada usia 18–20 tahun. Perilaku seks pranikah, masih mendominasi perdebatan dari sisi sosial, psikologis, dan biologis. Meskipun demikian, remaja merasa malu untuk mendapatkan saran dan bimbingan dari orang tua mereka. Situasi ini membuat perilaku remaja rentan terhadap resiko yang mengarah ke perilaku seksual remaja pranikah dalam hal perasaan tertarik, berkencan, berpegangan tangan,

berciuman bibir, meraba buah dada di atas baju atau dibalik baju, memegang alat kelamin di atas atau di balik baju, saling menggesekkan alat kelamin (*petting*), dan melakukan hubungan seksual (*intercourse*) (Rusmiati, 2015).

Menurut Indrijati (2017) kita memasuki periode dimana teknologi yang semakin canggih membuat berbagai hal menjadi sangat mudah. Saat ini, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 73 juta tahun ini atau setara dengan 29 persen dari populasi, dengan mengakses media sosial menjadi aktivitas tertinggi. Hal ini tentu menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang terjadi, interaksi dengan seluruh orang di dunia dapat dijangkau dengan mudah dan murah. Namun dampak negatifnya pun cukup banyak yang pantas untuk diperhatikan salah satunya akibat pemakaian teknologi yang memudahkannya untuk akses internet dengan bebas tanpa batas. Dari hasil survey Kementerian Kominfo Republik Indonesia (2014) didapatkan data bahwa 30 juta anak dan remaja di Indonesia adalah pengguna internet dan juga menunjukkan data bahwa 52% responden mendapatkan konten pornografi melalui situs yang awalnya tidak mencurigakan. Namun sebanyak 14% responden mengatakan bahwa mereka sengaja mengakses konten bermuatan pornografi. Adapaun Indrijati (2017), menyatakan bahwa remaja yang terpapar media pornografi secara terus menerus maka akan semakin besar hasrat seksualnya serta pelanggaran seksual yang dilakukan remaja semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi yang bebas dan rangsangan seksual melalui teknologi canggih (VCD, internet, iklan online, dan lain-lain). Selain penggunaan media pornografi yang bermasalah,

faktor lain adalah impulsivitas dan kompulsivitas. Impulsivitas dan kompulsivitas merupakan aspek gangguan kejiwaan seperti kecanduan dan memiliki peran yang menonjol dalam perilaku seksual serta penggunaan pornografi yang bermasalah. Hal ini menjadi faktor yang tertinggi dalam mengontrol emosi dan perilaku remaja pada dorongan perilaku seksual pranikah (Beata et al (2019).

Menurut Clarke-Stewart & Friedman (2018) pada periode ini pula remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua untuk menjalankan peran sosial barunya sebagai orang dewasa, sehingga erat kaitannya remaja melakukan hal-hal baru yang ingin diketahuinya untuk menjadi orang dewasa seperti remaja mengekspresikan perasaannya dengan melakukan perilaku seksual dalam bentuk pacaran. Hasil temuan SKRRI (Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia) tahun 2016 sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Untuk level yang lebih tinggi, survei menemukan sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir. Di level yang lebih tinggi lagi, ditemukan sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya. Fenomena ini dapat berlanjut ke level yang lebih tinggi lagi seperti melakukan hubungan seks pra nikah (Agung, 2016).

Pandangan perilaku seksual dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pola pergaulan bebas dengan lingkungan dan teman sebaya, teman sebaya merupakan sarana informasi yang lebih mudah dan terbuka dalam perilaku, tapi informasi tersebut lebih banyak mengandung pengalaman seksual seperti berperilaku seksual kurang sehat sehingga besar kemungkinannya remaja terpengaruh oleh teman sebayanya yang banyak bercerita mengenai pengalaman seksualnya (Mariani, 2018).

Selain teman sebaya, pengawasan dan perhatian orang tua dan keluarga yang longgar juga menjadi faktor yang mempengaruhi perilaku remaja. Pada penelitian Mariani (2018) menunjukkan bahwa peran orang tua yang baik pada remaja yang tinggal satu rumah dengan orang tua dapat menurunkan perilaku seksual pranikah berisiko pada remaja.

Pengawasan orang tua yang longgar pada remaja biasanya terjadi pada remaja yang tinggal jauh dari orang tua dan tidak tinggal satu rumah dengan orang tua, biasanya remaja tersebut sedang menempuh studi lanjut di suatu universitas, yang mana remaja tersebut sering di panggil dengan sebutan mahasiswa. Mahasiswa yang tinggal jauh dari orang tua akan tinggal di sebuah kamar tinggal yang biasanya di sebut dengan rumah kos, atau sering juga di sebut dengan kos-kosan. Rumah kos atau sering juga disebut dengan kos-kosan merupakan salah satu kebutuhan bagi para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di daerah lain dari luar kampung halaman, jauh dari orang tua, dan rumah kos merupakan kebutuhan utama mahasiswa karena menjadi tempat tinggal selama mahasiswa tersebut menempuh pendidikannya. Di periode ini,

remaja yang tinggal di kos sangat beresiko melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan kontrol orang tua yang kurang, ditambah kontrol sosial yang lemah di lingkungan kos kosan, hal ini dapat meningkatkan kebebasan remaja dalam melakukan segala macam sesuatu yang beresiko salah satunya adalah melakukan hubungan seksual pranikah. (Murtadho, 2018).

Perilaku seksual pranikah menyebabkan banyak dampak negatif dan buruk sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qu'ran surah Al-Isra ayat 32 yang artinya : “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk”. dari ayat tersebut menjelaskan bahwa janganlah kamu mendekati zina dan segala sesuatu yang dapat menjerumuskan ke dalam hal tersebut. Dijelaskan bahwa zina merupakan perbuatan yang sangat buruk dan harus dihindari, karena jalan yang paling buruk adalah jalan yang mengarah kepada perzinaan. Mayoritas remaja Indonesia memeluk agama Islam dan menganggap agama sangat penting dalam kehidupan mereka, tetapi beberapa remaja sering terpengaruh budaya sosial saat ini bahkan dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai adat dan agama lalu berpengaruh pada perilaku seksual pranikah pada remaja tersebut. (Prancis, Eisenberg, Purwono, & Sallquist, 2012)

Yogyakarta merupakan kota pariwisata yang dapat berpengaruh pada sikap dan perilaku seksualitas di kalangan remaja. Pemikiran terkait perilaku seksual banyak dipengaruhi oleh lingkungan (Rahmah, 2017). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DIY, didapatkan data remaja di Sleman ada 120.648 jiwa

remaja diantaranya 64.054 jiwa laki laki dan 56.594 jiwa perempuan. Sebagai daerah yang dikelilingi oleh banyak PTN, maka daerah ini hampir seperempatnya dihuni oleh mahasiswa remaja yang sebagian besar tinggal di kos. Remaja di Desa Caturtunggal yang tinggal di kos lebih merasa bebas untuk melakukan apapun dengan alasan tanpa pengawasan orang tua dibandingkan saat tinggal di rumah dengan pengawasan orang tua terlihat dari perilaku sehari-harinya yang bebas berpergian walaupun waktu sudah larut malam serta didapatkan data bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan fenomena yang sering terjadi dan menjadi perbincangan hangat di daerah tersebut. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku remaja antara lain: media sosial seperti kebebasan dalam mengakses situs pornografi di internet, pengaruh teman sebaya seperti pengaruh perilaku berpacaran teman dan lingkungan, dan peran orang tua dalam mengontrol perilaku anak dan pemberian pengetahuan terkait perilaku seksual sejak dini. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di kos di Desa Caturtunggal serta belum pernah ada penelitian tentang perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di kos dengan metode kualitatif. Berdasarkan kejadian tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisa lebih dalam terkait perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di kos di Desa Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Perilaku seksual pranikah pada remaja merupakan permasalahan utama remaja di Indonesia dan menjadi fenomena yang disoroti agama dan negara. Perilaku seksual pranikah pada remaja sangat disoroti pada remaja yang tinggal jauh dari orang tua atau remaja yang tinggal di kos. Remaja yang tinggal di kos akan lebih beresiko melakukan perilaku seksual pranikah dikarenakan kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya kontrol sosial di lingkungan kos kosan, hal ini dapat meningkatkan kebebasan remaja dalam melakukan segala macam perilaku yang beresiko salah satunya adalah melakukan perilaku seksual pranikah. Oleh karena itu dapat dirumuskan masalah yakni “Bagaimana perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di kos di Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di kos di Sleman

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku seksual pranikah dari aspek sosial pada remaja yang tinggal di kos di Sleman.
- b. Untuk mengetahui perilaku seksual pranikah dari aspek psikologis pada remaja yang tinggal di kos di Sleman.

- c. Untuk mengetahui perilaku seksual pranikah dari aspek biologis pada remaja yang tinggal di kos di Sleman.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberikan beberapa manfaat yaitu:

1. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini dapat digunakan penambah informasi mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja yang terjadi sehingga remaja dapat paham apabila memiliki teman yang mempunyai perilaku seksual yang belum pernah dijumpai sebelumnya serta dapat melakukan pencegahan sebelumnya, seperti memperbanyak mencari informasi lebih banyak lagi tentang pendidikan seksual.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi pengembangan pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang perilaku seksual anak berusia remaja, serta dapat digunakan orang tua untuk melakukan tindakan pencegahan dini pada remaja dengan perilaku seksual yaitu dengan memberikan pendidikan seksual dan pemahaman kepada anak lebih dini.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Penelitian ini dapat menjadi pengembangan pengetahuan, dan menyediakan gambaran mengenai perilaku seksual pranikah pada remaja yang tinggal di kos, oleh karena itu, diharapkan agar ilmu keperawatan dapat meningkatkan penyediaan pendidikan seksual pada remaja maupun kepada anak agar lebih dini.

E. Penelitian Terkait

1. Penelitian Lakew Arega-Wondmnew, Abuhay Zewal-Taye, dan Angaw Bogale-Kassawmar yang berjudul *Premarital sexual practice and associated factors among high school youths in Debretabor town, South Gondar zone, North West Ethiopia, 2017*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif cross-sectional. Teknik pengambilan sampel acak sederhana dengan pengumpulan data dari pengisian kuisioner oleh participant pada 18 september sampai 16 oktober, 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak menghadiri pendidikan agama, memiliki pacar, menonton film pornografi, peminum alkohol dan berasal dari keluarga pedesaan diidentifikasi sebagai faktor alasan utama untuk memulai hubungan seksual. Persamaan penelitian ini adalah meneliti terkait perilaku seksual pranikah pada remaja. Perbedaan penelitian ini adalah meneliti tentang faktor yang mempengaruhi untuk perilaku seksual pranikah remaja yang tinggal dengan orang tua serta menggunakan metode kuantitatif dan pengambilan sampel yang acak.

2. Penelitian Bayu Prandato dan Sofino (2019) yang berjudul *Sex Education in Family: Study on Children Living Far Apart with The Family*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan kuisioner. Sampel yang diambil adalah 43 mahasiswa semester 2 yang tinggal jauh dari orang tua. Hasil penelitian ini menemukan bahwa remaja yang tinggal jauh dari orang tua jarang mendiskusikan cinta dan seks di lingkungan keluarga. Persamaan penelitian adalah menggunakan metode kualitatif serta meneliti terkait perilaku seksual pranikah pada remaja pada bidang pengetahuan seksual remaja, sementara penelitian yang diteliti oleh peneliti adalah perilaku remaja dilihat dari aspek psikologis, sosial, dan biologis.
3. Pada penelitian yang berjudul *Peran Orang Tua, Pengaruh Teman Sebaya, dan Sikap Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 1 Jamblang Kabupaten Cirebon* oleh Murtadho tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan peran orang tua, pengaruh teman sebaya dan sikap terhadap perilaku seksual pranikah di SMAN 1 Jamblang Kabupaten Cirebon tahun 2017. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional menggunakan rancangan cross sectional untuk mencari hubungan antara peran orang tua, pengaruh teman sebaya, dan sikap dengan perilaku seksual pra nikah dengan pendekatan kuantitatif dengan membagikan kuesioner. Populasinya adalah siswa-siswi SMAN 1 Jamblang dengan sampel kelas X dan XI sebanyak 268 sampel

diambil dengan cara purposive sampling. Adapun hasil dari penelitian ini adalah memiliki peran orang tua yang baik, mendapatkan pengaruh yang positif dari teman sebaya, memiliki sikap positif terhadap kesehatan reproduksi akan berdampak memiliki perilaku seksual pra nikah berisiko rendah. Perbedaan dari penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif dengan persamaan penelitian tentang perilaku seksual pranikah remaja yang diteliti dari aspek peran orangtua dan pengaruh teman sebaya.